

2

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

A. PENGANTAR

Pada bab ini akan diuraikan bagaimana komunikasi, baik secara konsep, model, dan penerapannya dalam pembelajaran. Secara sederhana komunikasi dapat dikatakan sebagai proses penyampaian-pertukaran pikiran, pendapat, informasi, sikap seseorang kepada orang lain melalui berbicara, menulis atau memberi isyarat. Para pakar ilmu pendidikan dan ilmu komunikasi sepakat bahwa keduanya memiliki fungsi dan kegunaan yang sama. Misalnya tujuan pembelajaran dan komunikasi adalah mengharapkan adanya perubahan pengetahuan, perubahan perilaku dan sosial pada penerima pesan dalam hal ini penerima pesan adalah komunikan (siswa atau peserta didik). Dengan demikian, secara konsep kedua ilmu ini memiliki landasan pemahaman yang sama, yaitu aspek psikologis.

Bidang kajian komunikasi pembelajaran adalah perubahan perilaku sebagai hasil proses komunikasi antara guru siswa, siswa dengan siswa dan antara guru melalui media dan siswa. Pada dasarnya, implikasi konsep komunikasi dalam pembelajaran sudah lama terjadi khususnya pada tataran filosofisnya. Misalnya tokoh filsafat pendidikan John Dewey (Ishaq, 2013: 20-21), semasa studinya ia juga mempelajari dan ikut berkiprah dalam merumuskan dan mengembangkan beberapa mekanistik, perspektif psikologis. Kedua perspektif ini banyak digunakan dalam pembelajaran, khususnya untuk mengkaji perilaku belajar manusia serta bagaimana pola-pola tingkah laku belajar manusia. Bisa dilihat dalam praktik pembelajaran di mana seorang guru menyampaikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya pasti akan memperhatikan aspek psikologis, sosial, teknologi, dan



biologinya. Jika guru tersebut mengajar dengan memperhatikan bentuk komunikasi, maka ia akan memandang bahwa peserta didik adalah teman berbicara dan berinteraksi sehingga tercipta pemahaman yang sama terhadap pesan-pesan pembelajaran yang dibicarakannya.

Perkembangan konsep komunikasi hingga mampu diterapkan dalam upaya-upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, selanjutnya akan berdampak pada upaya bagaimana seorang pendidik mampu mengidentifikasi, memilih dan menetapkan pendekatan dan metode terhadap karakteristik peserta didik yang dihadapinya.

Diharapkan pada Bab 2 ini pembaca mampu memperoleh pemahaman dalam rangka membangun kerangka berpikir mengenai konsep komunikasi pembelajaran.

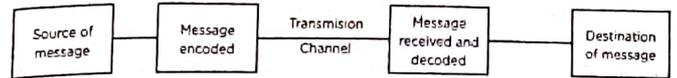
B. HAKIKAT KOMUNIKASI

Apa yang dimaksud dengan komunikasi? Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan.

Dari konsep di atas, menurut Sanjaya (2012) ada dua hal yang memaknai komunikasi. *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. *Kedua*, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan, yaitu orang yang akan menyampaikan atau mengomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi dan penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima informasi. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam proses komunikasi. Manakala hilang salah satu komponen maka hilang pula makna komunikasi. Proses komunikasi tersebut digambarkan oleh Kemp (1975) pada Gambar 2.1, Gambar 2.2, dan Gambar 2.3 pada halaman berikut.

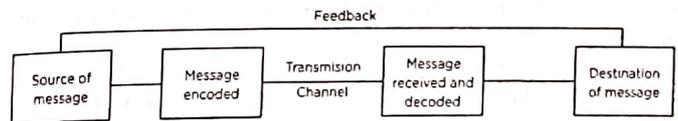
Pesan yang disampaikan biasanya merupakan informasi atau keterangan dari pengirim (sumber) pesan. Pesan itu diubah dalam bentuk sandi atau lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyian, gambar, dan sebagainya. Kemudian melalui channel atau saluran seperti bahan cetak, film, radio, dan televisi, pesan tadi diterima oleh penerima pesan melalui indra (mata dan telinga) untuk diolah yang pada akhirnya pesan tersebut dapat dipahami.

Media Komunikasi Pembelajaran



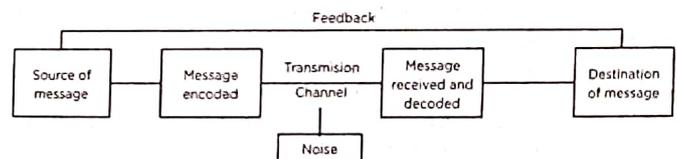
Gambar 2.1
Proses Komunikasi

Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari aktivitas penerima pesan melalui *feedback* yang dilakukannya, misalnya dengan bertanya, menjawab atau melaksanakan pesan yang disampaikan. Dari respons penerima tersebut, akan terjadi umpan balik yang menunjukkan adanya efektivitas komunikasi.



Gambar 2.2
Proses Komunikasi dengan Umpan Balik

Komunikasi bertujuan tersampainya pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Dengan demikian, kriteria keberhasilannya adalah keberhasilan penerima pesan menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan. Manakala pesan yang disampaikan dimaknai lain oleh penerima pesan, atau terjadi ketidaksesuaian antara sumber dan penerima pesan, maka proses komunikasi bisa dikatakan gagal. Kegagalan komunikasi bisa terjadi karena adanya gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi yang terjadi pada saluran atau *channel* yang dapat menghambat penyampaian pesan.



Gambar 2.3
Proses Komunikasi dengan Gangguan

Akibat gangguan (*noise*) memungkinkan penerima pesan tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang disampaikan. Contoh *noise* atau gangguan yang muncul dari sistem transmisi atau saluran di antaranya, suara yang tidak jelas dari perantara seperti radio atau kaset yang mungkin terlalu pelan atau terlalu keras yang dapat mengganggu sistem pendengaran; tulisan di papan tulis atau media cetak yang kabur dan susah dibaca; gambar proyeksi yang tidak jelas mungkin karena tidak fokus atau pengaruh kurang cahaya dan sebagainya, sehingga penerima pesan sulit untuk memahaminya.

Selain gangguan (*noise*) itu ada juga faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas suatu proses komunikasi, baik faktor yang bersumber dari pengirim, atau dari penerima pesan, di samping faktor pesannya itu sendiri.

Faktor yang mungkin bersumber dari pengirim dan penerima pesan, antara lain:

1. Kemampuan berkomunikasi penyampaian pesan seperti kemampuan bertutur atau kemampuan menggunakan intonasi suara, kemampuan menggunakan gaya bahasa, kemampuan menggunakan kalimat, dan lain sebagainya, semua itu akan memengaruhi efektivitas komunikasi. Hal ini mungkin dapat kita rasakan dari pengalaman kita sendiri. Kita akan cepat lelah, mengantuk, dan lain sebagainya ketika kita sedang mendengarkan seseorang berceramah yang tidak ditunjang oleh kemampuan berceramah yang baik. Sebaliknya kita akan bergairah penuh motivasi manakala mendengarkan seseorang yang berceramah dengan gaya bahasa yang enak didengar dan enak dilihat. Adapun, faktor yang berasal dari penerima pesan adalah kemampuan menangkap pesan seperti kemampuan mendengar, melihat dan kemampuan menginterpretasikan pesan.
2. Sikap dan pandangan penyampai pesan kepada penerima pesan atau sebaliknya. Contohnya, pandangan yang negatif atau pandangan penerima pesan yang menganggap rendah terhadap penyampai pesan, dapat mengakibatkan kurangnya respons terhadap pesan yang disampaikan.
3. Tingkat pengetahuan dan penguasaan materi penyampai pesan dan penerima pesan. Sumber pesan yang kurang memahami informasi yang akan disampaikan dapat memengaruhi gaya dan sikap dalam berkomunikasi. Sebaliknya, penerima pesan yang kurang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang informasi yang disampaikan tidak akan mampu menerima informasi dengan baik.

4. Latar belakang sosial ekonomi dan budaya penyampai serta penerima pesan, seperti kedudukan sosial ekonomi atau sistem nilai yang tidak sama. Ketanggapan penerima pesan dalam merespons informasi dapat ditentukan dari dan oleh siapa pesan itu disampaikan.

Proses komunikasi pembelajaran akan berjalan efektif dalam arti informasi atau pesan mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan, manakala penyampai pesan mampu menghilangkan *noise* atau gangguan yang dapat memengaruhi proses kelancaran komunikasi.

C. MODEL KOMUNIKASI

Bagaimana proses komunikasi itu berlangsung? Di bawah ini dijelaskan dua model komunikasi yang berpengaruh terhadap komunikasi pembelajaran:

1. Model Lasswell

Lasswell menyampaikan model komunikasi melalui pernyataannya yang sangat populer, yaitu "*Who says what in which channel to whom with what effect?*" (Mulyana, 2000). Dari pernyataan di atas, komponen komunikasi terdiri atas:

- Who* : siapa yang mengirim pesan/ komunikator.
Says what : pesan apa yang disampaikan.
On what channel : melalui apa pesan itu disampaikan/media atau alat bantu untuk mengirim pesan.
To whom it may concern: siapa yang menerima pesan.
At what effect : apa dampak/hasil komunikasi.

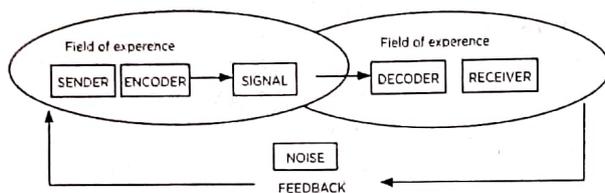
Model komunikasi Lasswell merupakan model yang sederhana, yang hanya memuat komponen-komponen sistem komunikasi. Di samping itu model ini juga model yang bersifat linier, artinya model yang menggambarkan bagaimana sumber pesan menyampaikan pesan. Manakala kita cermati ada dua hal yang menjadi kelemahan komunikasi model ini. *Pertama*, model Lasswell tidak menampakkan adanya umpan balik atau "*feedback*" sehingga proses komunikasi yang bersifat linier ini hanya menggambarkan bagaimana sumber pesan menyampaikan pesan kepada penerima pesan. *Kedua*, model komunikasi Lasswell tidak mempertimbangkan gangguan komunikasi akan selalu berhasil, padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Adakalanya pesan tidak diterima seluruhnya

atau sebagian saja; atau mungkin terjadi kesalahan persepsi penerima pesan. Ini yang kemudian dinamakan kegagalan proses komunikasi, yang disebabkan oleh adanya faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi, baik faktor yang berasal dari sumber pesan, penerima pesan atau kondisi dan situasi kita berlangsungnya proses komunikasi.

Proses komunikasi seperti yang dikemukakan Lasswell ini walaupun memiliki kelemahan, akan tetapi sangat membantu kita untuk memahami terjadinya proses komunikasi, termasuk komunikasi dalam proses pembelajaran.

2. Model Komunikasi Schramme

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Untuk menggambarkan bagaimana terjadinya proses komunikasi dalam pembelajaran kita lihat model komunikasi berikut ini:



Gambar 2.4
Model Komunikasi Schramme

Pada model ini komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan, namun bagaimana pesan itu diolah melalui penyandian (*encoder*) oleh komunikasi dan diterjemahkan melalui penyandian ulang (*decoder*) yang dilakukan oleh penerima pesan, dan selama proses penerjemahan itu mungkin terdapat berbagai gangguan (*noise*), baik disadari maupun tidak sehingga kemungkinan terjadi kesalahan penerjemahan oleh penerima pesan. Inilah pentingnya umpan balik atau *feedback* untuk melihat apakah pesan yang dikomunikasikan itu sesuai dengan maksud komunikasi atau tidak. Berdasarkan gambar di atas, maka komponen-komponen komunikasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. *Pengirim atau komunikator* adalah orang yang menginisiasi pengiriman pesan, yakni berbagai informasi yang menjadi isi atau materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran pesan sebagai komunikator ini dapat diperankan oleh guru, dosen atau instruktur.

- b. *Penyandian atau encoding*, yaitu proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengemas maksud atau pesan yang ada dalam benaknya menjadi simbol-simbol; suara, tulisan, gerakan tubuh dan bentuk lainnya untuk dapat dikirim kepada komunikan. Dalam pembelajaran, guru harus mengemas materi pembelajaran yang akan disampai-kannya kepada siswa ke dalam bentuk tulisan, ucapan atau gerakan.
- c. *Saluran dan media*, yakni tempat di mana pesan dalam bentuk simbol-simbol tadi dilewatkan dari komunikator ke komunikan. Bagi manusia saluran komunikasi ini di antaranya pancaindra yang dapat berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, rabaan, dan rasa. Oleh sebab itu, manusia dapat mengirimkan pesan secara tertulis melalui surat, papan tulis atau buku atau faksimile dan sebagainya. Pesan dalam bentuk suara dapat disampaikan secara langsung, atau melalui pengeras suara, *cassette recorder*, CD player, radio, dan sebagainya. Pesan dalam bentuk audiovisual dapat disampaikan lewat film proyektor, tv, dan sebagainya. Semua media ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- d. *Penyandian ulang atau decoding*, yaitu proses yang dilakukan oleh komunikan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang diterimanya menjadi bermakna. Pemahaman penerimaan terhadap pesan yang diterimanya merupakan hasil komunikasi. Pemahaman siswa tentang penjelasan guru atau sebaliknya interpretasi guru terhadap jawaban siswa adalah proses penyandian ulang atau *recoding*.
- e. *Penerima pesan atau komunikan* adalah penerima pesan atau individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi. Ketika guru menjelaskan kepada siswa, maka siswa berperan sebagai komunikan atau sebaliknya.
- f. *Umpan balik atau feedback*, adalah informasi yang kembali dari komunikan ke komunikator sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dari umpan balik ini komunikator dapat mengetahui pemahaman dan reaksi komunikan terhadap pesan yang dikirimnya. Dengan adanya umpan balik ini akan terbentuk arus komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran umpan balik sangat penting artinya, untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan telah dipahami atau belum oleh penerima pesan, apakah tidak terdapat kesalahan persepsi tentang pesan yang disampaikan, apakah ada kesulitan siswa dalam memahami pesan yang dikomunikasikan, jika ada selanjutnya tindakan apa yang perlu dilakukan.

Dari dua model yang telah dipaparkan di atas, maka model terakhir merupakan model yang cukup memberikan gambaran yang komprehensif

tentang terjadinya komunikasi. Model tersebut bukan hanya menjelaskan komponen-komponen komunikasi akan tetapi juga memberikan gambaran tentang berlangsungnya proses komunikasi, termasuk kemungkinan-kemungkinan yang akan melalui umpan balik.

Setiap guru dan tentu saja para pengembang media pembelajaran, perlu memahami model komunikasi, sebab proses pembelajaran itu pada dasarnya merupakan proses komunikasi, sehingga keberhasilan dan kegagalan pembelajaran pada dasarnya adalah keberhasilan dan kegagalan komunikasi yang dibangun oleh guru. Oleh karena itu, berkaitan dengan hal ini para pengembang media perlu memahami bahwa pengembangan media pembelajaran diarahkan untuk membantu agar pesan yang ingin disampaikan dipahami dengan benar oleh penerima pesan.

D. FUNGSI MEDIA KOMUNIKASI

Media komunikasi pembelajaran bukan hanya sekedar menginformasikan gagasan, atau penyampaian sesuatu akan tetapi lebih daripada itu. Ada empat fungsi komunikasi dalam proses pembelajaran, yakni:

1. Fungsi Menjelaskan

Fungsi untuk menjelaskan merupakan fungsi utama dari media komunikasi. Manakala kita lihat dari sejarahnya, memang media komunikasi pertama kali dikembangkan untuk membantu menjelaskan sesuatu. Misalnya dalam proses mengajar yang dilakukan guru, media pembelajaran sering digunakan untuk membantu menjelaskan informasi yang disampaikan guru pada sekelompok siswa.

Dalam konteks ini posisi media pembelajaran lebih berperan dan dipengaruhi oleh tindakan guru. Artinya bagaimana media pembelajaran dapat membantu guru untuk menjelaskan informasi yang ingin disampaikan. Informasi itu sendiri adalah materi pelajaran yang sudah jadi sesuai dengan materi kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, dengan fungsi menjelaskan ini, menempatkan media sebagai alat bantu menjelaskan atau memaparkan materi pelajaran. Misalnya dalam proses pembelajaran melalui presentasi yang dilakukan guru/instruktur.

2. Fungsi Menjual Gagasan

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang pertama. Bedanya terletak dari isi dan sumber informasi yang disampaikan. Kalau dalam fungsi menjelaskan seluruh informasi berasal dari kurikulum, maka dalam fungsi

si menjual gagasan isi dan sumber informasi berasal dari diri penyaji itu sendiri, yang berkaitan dengan penyuguhan gagasan atau ide-ide baru untuk dikritisi oleh penerima pesan. Fungsi ini sering tidak berhubungan dengan isi atau materi kurikulum yang tertulis, melainkan membantu komunikasi untuk menyampaikan gagasan baru yang bersifat inovatif yang biasanya gagasan memecahkan suatu masalah pembelajaran.

3. Fungsi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan fungsi pembelajaran adalah fungsi media untuk membelajarkan siswa yang bukan hanya sekedar menerima informasi dan disuguhkan akan tetapi bagaimana media dapat merangsang siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pada fungsi pembelajaran, posisi media bukan hanya ditempatkan pada posisi penyaji akan tetapi juga memperhatikan posisi penerima pesan. Artinya media pembelajaran dikembangkan bukan hanya memperhatikan kepentingan dari sudut penyaji saja, akan tetapi memperhatikan sudut penerima informasi atau pengguna media itu sendiri, baik yang berkaitan dengan kebutuhan, minat dan bakat, serta kemampuan dasar penerima informasi pesan termasuk gaya belajarnya. Contoh media pembelajaran yang berfungsi sebagai pembelajaran sebagai sumber belajar seperti modul, video atau CD.

4. Fungsi Administratif

Fungsi administratif adalah pemanfaatan media sebagai alat bantu bagi lembaga pendidikan dalam menyebarkan informasi tentang kegiatan administrasi akademik. Misalnya informasi deskripsi mata pelajaran/mata kuliah, waktu dan tempat perkuliahan, waktu ujian, kontrak kredit, dan sebagainya.

Dilihat dari fungsinya, media pembelajaran seharusnya dikemas sesuai dengan peruntukannya. Media yang difungsikan sebagai alat bantu menjelaskan, akan berbeda pengemasannya dengan media yang difungsikan sebagai alat untuk membelajarkan atau menjual gagasan.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KOMUNIKASI

Ada beberapa faktor yang memengaruhi setting model-model komunikasi, Menurut Ishaq, dkk. (2013: 34-37) secara umum diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat Perasaan Pribadi

Interaksi dapat juga memengaruhi komunikasi khusus dalam *one to one setting*, usaha terbesar dilakukan untuk menjamin *privacy* dalam macam-macam negosiasi tertentu seperti dalam penukaran informasi yang rahasia dan berbagai pengalaman tertentu. Untuk itu maka akan ada banyak waktu di mana "*privateness*" bisa dilakukan tempat-tempat tertentu seperti di rumah dengan menutup pintu rapat-rapat, seorang yang bermobil bersama atau berjalan-jalan di taman berbincang secara sembunyi-sembunyi. Untuk tingkatannya maka perasaan "pribadi" dapat juga dikaitkan dengan kejiwaan dalam faktor ini. Pertukaran "*privateness*" ini merupakan keseluruhan dari aspek-aspek psikologi yang perlu diperhatikan yang di antaranya adalah apa dan bagaimana sesuatu yang sifatnya "pribadi" itu dikomunikasikan, dan dengan siapa serta dalam kondisi yang bagaimana hal itu bisa dilakukan.

Dalam proses pembelajaran faktor-faktor ini sangat jelas dan terasa ketika seorang guru menerapkan suatu metode pembelajaran tertentu, di mana dia harus memperhatikan motivasi siswanya, maka faktor komunikasi yang harus diperhatikan adalah masalah perasaan. Komunikasi antara otak siswa dan perasaan menjadi kajian yang perlu diperdalam oleh guru ketika ia menerapkan suatu model pembelajaran tertentu, mengingat dalam komunikasi dikenal adanya intrapersonal dan interpersonal. Seandainya guru mampu mengoptimalkan perasaan siswa lebih senang terhadap apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan, maka apa yang dimaknai dengan *joyfull learning* akan terwujud pada diri siswa.

2. Fungsi Peranan (Roles dan Rule Function)

Setiap individu menjalankan beberapa peran dalam interaksinya dengan orang lain. Hal yang penting dari peran ini, yaitu dapat diindikasikan dan ditunjukkan oleh situasi ketegangan dengan label peran yang dikenakannya untuk memberi tanda kepada lawan bicaranya. Kita mengerti apa yang harus dilakukan sehubungan dengan label tertentu di mana kita berada pada peran yang kita jalankan.

Aturan dan norma yang menjembatani atau bahkan menjadi penghalang dalam suatu komunikasi khususnya dalam proses pembelajaran hendaknya menjadi perhatian seorang pendidik. Mengingat masalah aturan janganlah disampaikan dalam bentuk larangan kepada siswa, akan tetapi bagaimana guru bisa mengemas pesan dalam aturan, misalnya aturan pembelajaran menjadi bahan untuk mengajak siswa lebih bisa beradaptasi

asi dengan pesan dalam aturan tersebut. Contoh aturan mau masuk kelas, aturan mau masuk laboratorium, pengemasan pesan dalam aturan ini harus dapat mengondisikan siswa dalam situasi diajak, bukan mendikte. Kebiasaan mendikte menjadi bumerang bagi siswa yang kritis bahkan kadang siswa menyalahkan gurunya. Akan tetapi, sebaliknya jika pesan dalam aturan kita kemas menjadi ajakan, maka dukungan dan pemerayaan interelasi dalam rangka komunikasi dengan teman-temannya justru akan semakin banyak yang mendukung ke arah keberhasilan penerapan aturan.

3. Perjalanan Interaksi Sebelumnya (History of Previous Interaction)

Yang dimaksud "*History of Previous Interaction*" dalam hal ini, yaitu hubungan khusus yang berkembang, seperti pola karakteristik yang dapat kita identifikasi pada diri peserta didik. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran khususnya ketika anak mengalami kesulitan belajar, dan dituntut adanya bimbingan dan konseling terhadap anak tersebut, maka peran interaksi akan memerankan diri sebagai alat untuk bisa menggali latar belakang kesulitan siswa yang bersangkutan, dengan tanpa dipaksakan untuk mengungkapkannya. Melalui *History of Previous Interaction*, seorang guru diharapkan bisa mendengarkan cerita keseharian siswa, di mana penelusuran guru dapat dilakukan dengan mengajak bercerita siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut, dan bukan menanyakan kegagalannya. Dari isi dan uraian cerita yang dituturkan siswa maka guru hendaknya mampu menarik kesimpulan dan mencoba berinteraksi dengan isi ceritanya, sehingga secara tidak sadar aspek kejujuran pada diri siswa bisa diambil sebagai suatu pijakan dalam menentukan langkah-langkah pemecahan kesulitan belajarnya.

4. Metode Interaksi (Method of Interaction)

Interaksi yang bersifat tatap muka sering diidentifikasikan menjadi kekuatan intri dalam memengaruhi orang, karena membutuhkan perhatian satu sama lain.

"Coba Perhatikan"!, kadang sering terdengar dan terlihat tatkala guru akan menjelaskan informasi baru dalam suatu proses pembelajaran di kelas, demikian pula dengan respons yang terjadi pada siswa adalah menunjukkan sikap siaga dengan mata memandang ke arah guru dan duduk pun jadi lebih baik. Akan tetapi, apakah hal itu akan menjamin keberhasilan guru dalam menanamkan pesan kepada siswanya tersebut, atau bahkan seiring ditemukan dengan adanya kata-kata "Perhatian" ini maka siswa

kadang tidak kuasa memandang wajah gurunya.

Fenomena seperti ini bisa menjadi bahan telaah dalam komunikasi *face to face* atau komunikasi tatap muka. Pengondisian komunikasi seperti ini kadang susah jika guru berhadapan dengan banyak siswa, atau ketika ia sedang mengajar di depan kelas. Padahal ada bagian dari proses interaksi di kelas yang bisa diterapkan, misalnya melalui pendekatan individu, di mana guru bisa memandang, atau berhadapan lebih dekat lagi dengan seorang siswa yang memang membutuhkan ini dalam memahami isi pesan pembelajaran yang sedang dijelaskannya.

Proses komunikasi yang berlangsung saat ini dapat digolongkan ke dalam dua, yaitu proses komunikasi primer dan komunikasi sekunder (Effendy, 2005: 11). Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pada keadaan nyata sehari-hari lambang tersebut seringkali dipadukan untuk keefektifan komunikasi.

Proses komunikasi primer tersebut diawali dengan upaya komunikator untuk menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan pada komunikan. Menyandi di sini maksudnya adalah merumuskan pikiran dan/atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan mengerti komunikannya. Setelah lambang yang kemudian disebut pesan (*message*) ditangkap oleh komunikan, maka komunikan melakukan upaya menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan/atau perasaan komunikator tersebut dalam konteks pengertiannya. Pada proses ini komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai penafsir/pengawal sandi (*decoder*).

Dalam proses komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya ke komunikan, dan komunikan menafsirkan pesan tersebut. Pada tahapan ini komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Namun karena komunikasi interpersonal ini bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberi jawaban, maka ia menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*. Tanggapan dari komunikan tersebut atas apa yang dikemukakan komunikator disebut umpan balik (*feedback*). Umpan balik ini memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi karena umpan balik tersebut dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Ini tentu-

nya sangat menentukan kelangsungan komunikasi tersebut.

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh, jumlahnya banyak, dan karena alasan-alasan khusus. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi meliputi: surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet dan banyak lagi yang lainnya. Media kedua ini di masyarakat umum sering disebut media komunikasi.

Peranan media komunikasi sekunder sangat penting karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan ke komunikator itu cukup efisien. Surat kabar, radio, televisi, dan internet misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Adapun pesan-pesan yang disampaikan ke komunikan itu dapat bersifat informatif (berita kenegaraan, *infotainment*, penyuluhan masyarakat) dan dapat juga bersifat persuasif (kampanye, iklan komersial, dan iklan layanan masyarakat).

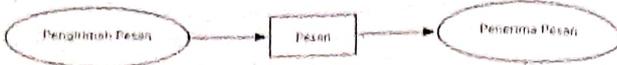
Umpan balik atas pesan yang disampaikan itu tetap ada yang mencakup dua macam umpan balik, yaitu: umpan balik tertunda (*delayed feedback*) dan umpan balik langsung (*direct feedback*) umpan balik tertunda terjadi pada komunikasi yang menggunakan media surat kabar, radio dan televisi. Namun pada perkembangannya saat ini di mana telepon dan *handphone* yang penggunaannya telah sangat luas di masyarakat, komunikasi melalui radio dan televisi sering kali membuka *feedback* langsung dari para pemirsanya.

F. KOMUNIKASI LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Pada komunikasi pembelajaran guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi/materi pembelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*.

Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*. Pembelajaran sebagai sesuatu proses komunikasi digambarkan pada bagan berikut ini:

Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT



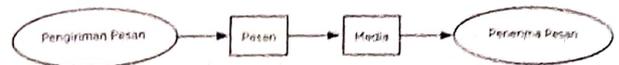
Gambar 2.5
Komunikasi Langsung

Pengirim pesan dan sistem pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, dosen atau instruktur secara langsung kepada penerima pesan yakni siswa, mahasiswa atau pelajar. Dalam konteks ini, pembelajaran berlangsung secara tatap muka antara guru dan siswa. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran langsung ini biasanya adalah bahasa verbal. Melalui bahasa verbal guru (instruktur) menyampaikan pesan yang ingin diinformasikannya. Sistem komunikasi dalam pembelajaran yang demikian ini memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Pembelajaran yang hanya mengandalkan bahasa verbal bisa mengakibatkan kesalahan dalam memersepsi pesan yang disampaikan. Artinya pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud penyampai pesan. Hal ini disebabkan oleh bahasa verbal memiliki berbagai kelemahan. Tidak semua pesan yang harus disampaikan dapat diucapkan. Tanpa disertai alat bantu yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang suatu konsep, dapat ditafsirkan salah oleh penerima pesan. Seandainya konsep tertentu yang ditanamkan pada siswa, kesalahan persepsi bisa berakibat fatal, sebab konsep yang tertanam pada memori akan sulit diperbaiki. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran harus dihindari kesalahan penanaman konsep pada siswa.
2. Pembelajaran yang hanya mengandalkan bahasa verbal tidak akan mampu mengaktifkan semua alat Indra yang dimiliki penerima pesan. Bahasa verbal hanya mengaktifkan Indra pendengar saja. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ahli komunikasi pendengaran adalah alat Indra yang hanya sedikit saja memberikan pengalaman pada siswa, bahkan Edgar Dale menempatkan bahasa verbal adalah bagian terkecil yang dapat memberikan pengalaman pada siswa.
3. Pembelajaran yang hanya mengandalkan bahasa verbal cenderung membosankan penerima pesan, sebab komunikasi biasanya terjadi searah. Walaupun guru atau instruktur sebagai penyampai pesan bertanya bisanya sebatas pada materi belajar yang diberikan secara verbal. Itu pun sering dilewatkan oleh siswa sebagai penerima pesan, karena komunikasi searah akan sulit membangun pengertian pada siswa

Bab 2. Komunikasi Pembelajaran

Beberapa kelemahan inilah yang dimaksud dengan kesalahan dalam komunikasi. Ada dua faktor secara umum yang dapat menyebabkan kesalahan komunikasi. *Pertama*, faktor lemahnya kemampuan mengirim pesan dalam mengomunikasikan informasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas diterima, atau mungkin salah penyampaiannya. *Kedua*, faktor lemahnya kemampuan penerima pesan dalam menerima pesan yang disampaikan, sehingga ada kesalahan dalam menginterpretasi pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, dalam suatu proses komunikasi secara langsung diperlukan alat bantu yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan. Oleh sebab itu, bagan komunikasi ditambah dengan unsur media sebagai berikut:



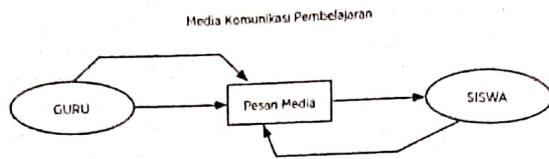
Gambar 2.6
Komunikasi dengan Media

Dalam konteks komunikasi secara langsung seperti di atas, fungsi media adalah sebagai alat bantu untuk guru dalam mengomunikasikan pesan, agar proses komunikasi berjalan mengomunikasikan pesan, agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan sempurna sehingga tidak mungkin lagi ada kesalahan. Dalam model pembelajaran dengan menggunakan komunikasi langsung, penerima pesan masih dapat memberikan umpan balik secara langsung pada pengirim pesan.

Di samping proses pembelajaran sebagai proses komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung, juga proses komunikasi bisa dilakukan secara tidak langsung. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak menuntut kedatangan guru dalam kelas. Guru bisa mendesain pesan yang ingin disampaikan tidak dilaksanakan secara langsung, akan tetapi pesan didesain melalui media tertentu. Misalkan ketika guru akan menyampaikan pesan tentang proses perawatan jenazah, maka guru tidak hanya berceramah di muka kelas menjelaskan bagaimana proses perawatan jenazah, akan tetapi pesan tersebut dikemas dalam bentuk CD pembelajaran aktif. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan guru tidak langsung diberikan tetapi melalui saluran atau media tertentu.

Dalam hal ini, media pembelajaran tidak lagi berfungsi sebagai alat yang dapat mempermudah siswa belajar akan tetapi berfungsi sebagai sumber belajar, gagasan dan ide yang disampaikan tidak lagi diberikan secara langsung akan tetapi dikemas sedemikian rupa dalam sebuah me-

di mana yang dapat dipelajari secara individual tanpa memerlukan kehadiran guru. Inilah yang dimaksud dengan proses komunikasi tidak langsung. Lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini:



Gambar 2.7
Proses Komunikasi Pembelajaran Melalui Media

Pada gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa guru mengungkapkan pesan pada media, sehingga siswa sebagai penerima pesan tidak secara langsung berhubungan dengan guru melainkan dengan media yang telah dirancang oleh guru tersebut. Ada beberapa keuntungan model komunikasi tidak langsung dalam proses pembelajaran, yakni *pertama*, siswa bisa mempelajari pesan di mana dan kapan saja. Dengan kata lain, proses pembelajaran untuk mempelajari informasi tidak akan berhubungan oleh waktu dan tempat tertentu. *Kedua*, siswa belajar dengan kemampuan masing-masing. *Ketiga*, siswa belajar sesuai dengan minat dan keinginannya.

G. PENGELOLAAN INFORMASI

Pengelolaan informasi atau dinamakan komunikasi interpersonal adalah proses pengelolaan informasi oleh seseorang ketika orang tersebut menerima stimulus atau rangsangan dari luar. Pengelolaan informasi sangat penting untuk dipahami oleh seseorang perancang media, agar pesan sebagai stimulus yang hendak disampaikan oleh sumber pesan dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh penerima pesan. Kemampuan seseorang dalam pengolahan informasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

1. Sensasi

Dalam sistem komunikasi interpersonal sensasi merupakan komponen yang sangat penting, sebab sensasi merupakan gerbang utama setiap individu dalam menangkap stimulus yang datang. Sensasi adalah pengalaman dasar manusia dalam menangkap segala informasi. Sensasi erat hubungannya dengan fungsi alat indra untuk menangkap segala stimu-

lus. Indra yang kita miliki merupakan gerbang untuk berbagai stimulus. Tanpa adanya indra yang dapat menangkap semua rangsangan, maka manusia bukanlah apa-apa.

Terdapat beberapa alat indra yang dapat mengakibatkan terjadinya sensasi. *Pertama*, mata yang berfungsi untuk melihat kita namakan alat indra penglihatan. Alat indra penglihatan (mata) merupakan alat indra yang sangat penting untuk terjadinya sensasi. Kita dapat menikmati keindahan alam semesta, karena indra penglihatan kita berfungsi dengan sempurna. Seseorang yang buta, tidak dapat menikmati keindahan alam dengan sempurna, karena ketidaksempurnaan alat penglihatannya. *Kedua*, adalah telinga sebagai alat indra untuk mendengar. Banyak informasi yang kita dapatkan dari proses mendengar. Kita dapat menikmati suara burung yang berkicau atau suara penyanyi, disebabkan oleh telinga kita yang berfungsi. *Ketiga*, hidung sebagai alat indra penciuman. Kita dapat menikmati harumnya parfum yang dipakai seseorang karena indra penciuman yang kita miliki.

Segala sesuatu yang menyentuh alat indra, baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam dinamakan stimulus. Kekuatan stimulus itulah yang dapat ditentukan diterima atau tidaknya oleh alat indra kita. Misalnya ketika kita sedang membaca buku, rangkaian huruf dari buku tersebut dapat merupakan stimulus bagi alat indra kita yang kemudian yang dinamakan stimulus eksternal. Manakala kita sedang membaca, kemudian kita ingat akan utang yang harus dibayar, stimulus internal, pada saat yang bersamaan kita akan mendapatkan dua stimulus sekaligus. Stimulus mana yang akan segera diubah menjadi energi saraf dan diteruskan ke otak, akan ditentukan oleh stimulus yang lebih kuat.

Dalam merancang media, peran sensasi sangatlah penting. Kepekaan alat indra yang dimiliki siswa untuk mengubah energi saraf yang akan diteruskan ke otak siswa sehingga pesan yang ingin disampaikan diterima dan diolah oleh otak, akan tergantung pada kemenarikan media tersebut bagi siswa. Media yang menarik cenderung akan menjadi stimulus yang kuat untuk indra kita.

2. Persepsi

Persepsi adalah proses pemberian makna terhadap sensasi yang diterima. Sensasi tidak akan berarti apa-apa tanpa diterjemahkan melalui persepsi. Dengan demikian, sensasi adalah bagian dari persepsi. Dalam proses komunikasi, sering terjadi kesalahan persepsi. Misalnya ketika seorang guru mengatakan bahwa bentuk bumi itu bulat, maka kata

"bulat" itu akan dipersepsi berbeda oleh setiap siswa. Mungkin ada siswa yang memersepsi bentuk bumi seperti bulat telur, dan mungkin siswa yang lain akan memersepsi bulatnya bumi seperti bulatnya bola volly. Untuk menjaga kesalahan persepsi dalam proses komunikasi, maka peran media pembelajaran sangatlah penting. Melalui media yang tepat akan membantu siswa dalam memersepsi sesuatu, dengan kata lain media dapat membangun persepsi yang sama untuk setiap siswa.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan persepsi. Dilihat dari prinsip dasarnya *pertama*, persepsi bersifat relatif tidak absolut, artinya persepsi berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu. *Kedua*, persepsi juga bersifat selektif, artinya tidak setiap kejadian dapat dipersepsi. Setiap individu hanya akan memersepsi kejadian yang dapat menarik minatnya. Kejadian yang tidak merangsang indranya tidak akan dipersepsi. *Ketiga*, persepsi dapat dipengaruhi oleh harapan seseorang artinya seseorang akan memersepsi manakala stimulus yang datang sesuai dengan harapannya. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya persepsi di antaranya:

a. Perhatian (Attention)

Perhatian adalah sesuatu proses mental ketika serangkaian stimulus menjadi lebih kuat dan mengalahkan stimulus yang lainnya. Dengan kata lain, perhatian itu muncul manakala kita mengonsentrasikan pada salah satu stimulus dan mengabaikan stimulus yang lainnya. Misalkan seorang siswa mengonsentrasikan indra pendengarannya pada kata-kata yang sedang diuraikan guru, sehingga mengabaikan stimulus yang datang dari temannya yang mengajak mengobrol. Perhatian merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memunculkan persepsi. Tanpa perhatian, dimungkinkan setiap siswa akan sulit membangun persepsi.

Terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi perhatian seseorang terhadap sesuatu, yakni faktor eksternal, faktor internal, dan faktor biologis.

Faktor internal, adalah faktor yang datang dari dalam diri individu. Biasanya faktor internal bersifat psikologis. Misalnya seseorang yang sedang memperhatikan penuh terhadap penjelasan guru, karena dianggapnya materi pelajaran sangat penting untuk dirinya, sehingga kata demi kata, kalimat demi kalimat yang disampaikan guru dicernanya dengan saksama. Ketika ia sedang menyimak penjelasan guru, tiba-tiba melalui HP-nya ia menerima kabar bahwa ibunya sakit sehingga sekarang ibunya dibawa ke rumah sakit. Sejak adanya kabar tersebut, hilangnya perhatian

terhadap gurunya. Perhatiannya berpindah dari penjelasan guru ke sakit ibunya.

Faktor eksternal, adalah faktor yang datang dari objek yang menjadi perhatiannya. Ada beberapa faktor eksternal yang dapat mengakibatkan perhatian seseorang, di antaranya:

1. Gerakan. Artinya, perhatian manusia cenderung akan menuju pada benda-benda yang bergerak daripada yang diam. Misalnya ketika kita melihat suatu konsep di layar, kita melihat huruf-huruf yang berkedip-kedip, huruf-huruf itu akan menjadi pusat perhatian.
2. Intensitas, adalah kontras objek di antara objek-objek yang lain. Misalnya perhatian siswa cenderung akan terfokus pada huruf dila-
yar yang berwarna lain.
3. Pengulangan, artinya hal-hal yang diulang-ulang akan menjadi perhatian orang. Oleh sebab itu, dalam merancang media pembelajaran, manakala ada pesan yang dianggap sangat penting untuk dipahami dan dikuasai oleh siswa, sebaiknya materi penting itu dimunculkan berulang-ulang agar diperhatikan siswa.
4. Kebaruan orang cenderung akan memiliki hal-hal yang baru. Oleh karena itu, hal-hal yang baru akan menjadi pusat perhatian orang.

Faktor Biologis adalah faktor situasional yang mengiringi ketika individu menafsirkan objek tertentu. Misalnya, ketika seseorang merasa lapar, maka apa yang dilihatnya akan selalu dihubungkan dengan makanan. Seorang anak yang baru saja menonton film tertentu, maka selesai menonton ia akan menghubungkan objek di kelilingnya dengan isi cerita film yang baru saja ditontonnya. Oleh sebab itu, tidaklah salah seandainya kita melarang anak-anak menonton film kekerasan, sebab kekerasan itu akan menjadi pusat perhatian anak yang akan mewarnai perilakunya. Dengan demikian, merancang sebuah media pembelajaran sebaiknya didekatkan pada faktor biologis siswa.

b. Faktor Fungsional

Kalau perhatian datang dari objek yang menjadi persepsi, maka faktor fungsional berkaitan dengan faktor yang bersumber dari subjek yang membangun persepsi, baik berkaitan dengan kebutuhan maupun pengalaman masa lalu. Dengan demikian, persepsi seseorang ditentukan oleh individu orang tersebut sebagai orang yang merespons terhadap stimulus atau rangsangan. Setiap orang akan memberikan persepsi terhadap stimulus yang muncul sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada waktu itu. Misalnya orang sedang ketakutan akan memberikan persepsi pada

awan yang bergemul di angkasa sebagai hantu yang menakutkan; lain halnya bagi orang yang sedang dimabuk cinta akan memersepsi awan yang sama sebagai sesuatu yang romantis. Disini jelas bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu stimulus tidak ditentukan oleh stimulus itu sendiri akan tetapi terganti pada orang yang melakukan persepsi itu sendiri.

Dengan demikian, persepsi itu bersifat selektif dan rasional. Artinya, objek-objek yang dipersepsi oleh orang akan dipengaruhi oleh tujuan, cara fungsional orang tersebut. Dengan kata lain, orang akan memberikan persepsi kepada objek yang secara fungsional dapat memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang sedang dalam perasaan takut, akan memandang daun pisang yang diterpa angin dalam kegelapan menjadikan daun itu sebagai hantu yang siap untuk menerkam. Lain halnya bila sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta, akan memandang daun sebagai sesuatu yang lain. Sekali lagi ini membuktikan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu akan dipengaruhi oleh fungsional.

c. Faktor Struktural

Persepsi seseorang terhadap setiap stimulus tidak hanya ditentukan oleh subjek yang ditentukan persepsi seperti faktor fungsional akan tetapi oleh keadaan fisik stimulus itu sendiri serta efek yang timbulkannya pada sistem saraf individu yang melakukan persepsi. Faktor struktural ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa ketika memersepsi sesuatu objek, kita tidak bisa melihat bagian-bagian yang terpisah, akan tetapi melihat kesatuan yang satu. Sesuatu objek itu bukan terdiri atas bagian-bagian akan tetapi satu kesatuan yang secara struktural memiliki makna dan fungsi yang jelas. Ketika kita melihat seorang teman yang telah lama kita kenal dari kejauhan, kita tidak mengatakan bahwa si A itu teman kita karena hidungnya begini, karena cara berjalannya begitu, karena bentuk mata atau bentuk bibirnya begitu, ya tidak demikian. Kita mengenal teman karena keseluruhan

3. Memori

Di samping faktor sensasi dan persepsi, dalam komunikasi interpersonal juga kita mengenal dengan faktor memori. Dalam sistem komunikasi peran memori sangat penting. Sebab memori berhubungan dengan proses menyimpan stimulus yang dihasilkan sensasi diolah menjadi persepsi. Dengan demikian, kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain disebabkan karena fungsi dan kemampuan memori.

Kita bisa mengenal dan mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain disebabkan karena kemampuan memori. Kita bisa membedakan istri kita dengan istri orang lain disebabkan karena memori yang kita miliki. Demikianlah juga kita dapat menyebutkan Ibukota Indonesia adalah Jakarta, itu berkat memori kita. Dapat kita bayangkan seandainya memori kita tidak berfungsi, maka tidak mungkin segala sesuatu dapat kita ingat.

Schlesinger (1976) mendefinisikan memori sebagai suatu sistem berstruktur yang memungkinkan seseorang dapat merekam setiap stimulus tentang dunia dan dapat membimbingnya untuk berperilaku. Melalui memorinya seseorang dapat merekam segala sesuatu yang datang pada indranya serta dapat memunculkannya kembali manakala diperlukan. Dengan demikian, jalan dan berfungsinya memori seseorang melewati tiga proses, yakni perekaman (*recording*); penyimpanan (*storage*); dan pemanggilan kembali (*retrieval*).

Perekaman adalah proses penerimaan setiap informasi yang datang dan ditangkap oleh sistem saraf manusia. Perekaman erat kaitannya dengan fungsinya sensasi. Penyimpanan (*storage*) adalah proses pencatatan setiap informasi atau stimulus yang diterima melalui sensasi sehingga melalui perekaman dapat menentukan seberapa lama informasi itu bersama kita dan dalam bentuk apa informasi itu dicatat. Pemanggilan (*retrieval*) adalah proses penggunaan kembali informasi manakala diperlukan, artinya proses penggunaan kembali informasi yang disimpan. Ketiga proses yakni merekam, menyimpan dan mengingat kembali, merupakan tahapan kerja memori. Artinya tidak mungkin seseorang dapat menyimpan informasi tanpa didahului oleh proses merekam.

Demikian juga tidak mungkin seseorang dapat mengungkapkan informasi yang tidak pernah disampaikan. Namun demikian, orang sering melupakan tahapan pertama dan kedua. Seseorang dikatakan memiliki memori yang baik manakala dapat menyebutkan kembali apa yang telah disampaikan, tanpa memperhatikan bagaimana proses merekam dan menyimpan informasi tersebut. Misalkan tidak mungkin seseorang dapat mengungkapkan apa yang pernah didengarnya, manakala apa yang didengarkan itu tidak direkam lewat sensasi. Oleh sebab itu, seseorang penyampai informasi misal guru tidak lantas mengatakan seorang siswa bodoh hanya tidak dapat mengungkapkan kembali apa yang disampaikan. Bisa terjadi ketidakmampuan siswa tersebut disebabkan ketidakjelasan informasi yang disampaikan guru.

H. HUBUNGAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DENGAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

Komunikasi intrapersonal menjelaskan pada kita bagaimana sebenarnya stimulus ditangkap, diberi arti dan diungkapkan kembali melalui memori manusia. Hal ini memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap proses pengembangan media pembelajaran. Mengapa demikian? Sebab media pembelajaran diarahkan agar seseorang mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh seorang sumber pesan secara benar, sesuai dengan yang dimaksud sumber pesan. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk memfasilitasi penangkapan informasi. Beberapa catatan dijelaskan berikut ini:

1. Kemampuan seseorang dalam menangkap pesan atau informasi akan sangat ditentukan oleh kemampuan internal dan eksternal. Kemampuan internal berkaitan sensitivitas alat indra yang dimiliki setiap individu; sedangkan kemampuan eksternal berkaitan dengan stimulus yang muncul. Dengan demikian, maka media harus direncanakan agar memiliki kekuatan yang dapat membantu sensitivitas alat indra
2. Kemampuan memersepsi setiap stimulus merupakan awal dari proses membangun pengertian setiap individu. Agar setiap individu pengguna media memiliki kemampuan memersepsi, perancang media pembelajaran perlu memperhatikan aspek perhatian. Artinya media yang dirancang dapat membangun dan menjaga perhatian individu secara terus-menerus, sehingga pengguna media yang dibuat terhindar dari godaan-godaan eksternal yang dapat memperlemah perhatian terhadap informasi yang disuguhkan.
3. Setiap perancang media pembelajaran, harus berupaya membangun anggapan terhadap individu, bahwa media itu merupakan bagian internal dalam sistem pembelajaran, sehingga mereka akan melihat pentingnya media untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Media pembelajaran harus dikembangkan agar mampu memberikan kesan yang tertanam dalam benak setiap individu, sehingga tidak mudah dilupakan. Pesan itu harus mudah dicerna sehingga memori setiap individu akan mudah melahap setiap informasi yang disuguhkan serta mampu diungkapkan kembali manakala diperlukan.

Dari keempat hal di atas, maka pemahaman setiap perancang media pembelajaran mengenai komunikasi interpersonal perlu dimiliki. Pemahaman akan topik ini dapat membuat kualitas media pembelajaran akan tetap terjaga dan menjadi fokus perhatian kita.